

PERAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB PGRI BANGOREJO BANYUWANGI

Harwanti Noviandari¹⁾, Tian Fitriara Huda²⁾

¹⁾FKIP Universitas PGRI Banyuwangi
e-mail: hnoviandari83@gmail.com

²⁾FKIP Universitas PGRI Banyuwangi
e-mail: tianfitriarahuda@gmail.com

Abstract

This study aims to find out the school in developing the education of children with special needs in SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi City. The results of the study were used as a reflection of the school and the Banyuwangi Regency government on the education of children with special needs. This study uses a qualitative approach with a case study design that uses a phenomenological perspective. The selection of respondents using snow ball, where the sample in this study is the principal and teacher and resource persons related to this research are in SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi City. The results of this study indicate that the role of schools in the development of education for children with special needs is four (4) things, including: 1) the maximum use of BOS funds for the advancement of children's education, 2) coordinating with students to bring experts in the development of children's education and child independence, 3) always make new breakthroughs to find donors for the development of school facilities and infrastructure, 4) involve guardians of students in each school program.

Keywords : The role of Schools, ABK education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara yang ada di dunia tanpa terkecuali di Indonesia. Hal ini dijamin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penjabaran dari Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, tanpa memandang fisik, agama, suku dan lain-lain untuk pengembangan dirinya. Pemerataan kesempatan ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan ini tidak hanya sekedar untuk memenuhi target pendidikan untuk semua anak khususnya anak berkebutuhan khusus tetapi juga untuk

mencapai kesejahteraan anak di kehidupan masa depannya.

Secara umum, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) disesuaikan dengan kekhususannya masing-masing. Keberadaan SLB yang terbatas ternyata belum dapat memfasilitasi secara keseluruhan jumlah ABK yang ada, dimana jumlah ABK yang sebenarnya cukup banyak. Kondisi ini menyebabkan masih banyak ABK yang belum mendapatkan pendidikan dikarenakan tempat tinggal ABK yang berjauhan dengan SLB, selain itu sebagian besar orang tua ABK berasal dari golongan ekonomi lemah dengan tingkat pendidikan rendah. Pada sebagian

masyarakat (terutama di wilayah pedesaan) masih banyak yang menganggap ABK sebagai anak-anak dengan gangguan mental ataupun fisik yang dikait-kaitkan dengan hal-hal mistik. Anggapan tersebut juga menjadi penyebab bagi ABK belum mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan secara layak. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan potensi ABK.

Setiap anak lahir membawa potensi (kemampuan) di dalam dirinya yang harus dikembangkan secara optimal tidak terkecuali ABK. Anak-anak yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik tersebut membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal (Maftuhatin, 2014:203). Istilah potensi digunakan untuk melihat inteligensi (IQ), bakat, prestasi, dan sebagainya. Anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki membutuhkan stimulan dari lingkungannya. Lingkungan utama bagi anak adalah keluarga, dimana orang tua mempunyai peranan yang menentukan dalam proses perkembangan anak. Selain itu, sekolah juga merupakan tempat terjadinya proses pendidikan dilakukan yang memiliki sistem kompleks dan dinamis. Sekolah dapat menjadi tempat sosialisasi yang lebih luas bagi anak-anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Sekolah luar biasa (SLB) adalah tempat bagi ABK untuk menimba ilmu sesuai dengan kekhususannya, dimana ABK juga berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebagai lembaga yang menangani ABK, SLB diharapkan dapat memberikan layanan yang prima bagi ABK untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Namun kenyataannya, di sekolah bagi ABK ini masih ditemukan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut, antara lain: penerapan kurikulum, model dan media pembelajaran yang digunakan, dan kurangnya tenaga kependidikan dengan latar pendidikan

luar biasa. Sebagai tenaga kependidikan bagi ABK sangat penting untuk mengetahui sejarah ABK, pedoman atau undang-undang perlindungan bagi ABK serta cara mengidentifikasi ABK disesuaikan dengan kekhususannya. Hal ini dapat membuat tenaga kependidikan di SLB mempunyai kontribusi positif pada kehidupan ABK.

Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Nur'aeni (2016) anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan berhasil di sekolah sebagaimana anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak yang lain tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Direktorat Pendidikan Luar Biasa (dalam Sinaga dkk, 2016) menyatakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosioal) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Pendapat serupa dikemukakan oleh Efendi (dalam Abdullah, 2013), istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi: kelainan dalam indra penglihatan (tuna netra), kelainan indra pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal dengan anak berbakat, sedangkan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang

dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial yaitu anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilaku di lingkungan sekitarnya, dikenal dengan tuna laras (Abdullah, 2013).

Menurut Sumekar (dalam Anggraini, 2013), anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Direktorat PSLB (dalam Hermanto, 2010) adapun beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sering kita temukan, secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, anak tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak memiliki penglihatan (Nur'aeni, 2016). Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik, adalah:

- a. penglihatan samar-samar untuk jarak jauh atau dekat,
- b. medan penglihatan yang terbatas,
- c. tidak mampu membedakan warna,
- d. adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat,
- e. sangat sensitive atau peka terhadap cahaya atau ruang terang.

Gejala lain yang muncul pada anak dengan gangguan penglihatan, yaitu: mata berkedip lebih banyak dari biasanya, menyipitkan mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh. Keluhan-keluhan yang sering dialami penderita gangguan penglihatan, seperti: mata gatal, panas, pusing, kabur atau penglihatan ganda.

Kedua, anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi

secara verbal, walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Kelompok tunarungu ini biasanya juga kita kenal adanya anak yang mengalami gangguan komunikasi yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi atau pengucapan, atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Karakteristik anak tunarungu adalah:

- a. tidak mampu mendengar,
- b. terlambat perkembangan bahasa,
- c. sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
- d. Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara,
- e. ucapan kata tidak jelas,
- f. kualitas suara monoton,
- g. sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, dan
- h. banyak perhatian terhadap getaran.

Anak yang mengalami gangguan komunikasi tidak selalu karena ketunarunguannya, karakteristik sebagai berikut:

- a. sulit menangkap isi pembicaraan orang lain,
- b. tidak lancar dalam berbicara dan mengemukakan ide,
- c. sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
- d. kalau berbicara sering gagap atau gugup,
- e. suaranya parau,
- f. tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu seperti celat atau cadel, dan
- g. organ bicarannya tidak normal.

Ketiga, anak tunagrahita atau sering disebut retardasi mental adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunagrahita dapat dibedakan menjadi tiga yaitu mampu didik, mampu latih dan

mampu rawat. Adapun karakteristik anak tunagrahita adalah:

- a. penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar,
- b. tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
- c. perkembangan bicara/bahasa terlambat,
- d. tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong),
- e. koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali), dan
- f. sering keluar ludah dari mulut (ngiler).

Anak tunagrahita terutama yang memiliki tingkat intelegensi antara 55-75 inilah yang sering luput dari perhatian guru di sekolah, karena guru tidak menyangka kalau siswanya tersebut termasuk anak tunagrahita sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Keempat, anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) dan syaraf sedemikian rupa sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Anak tunadaksa jenisnya sangat banyak dan saat ini yang sering kita temukan adalah anak tunadaksa jenis *cerebral palsy* dan *poliomyelitis*. Adapun karakteristik anak tunadaksa adalah:

- a. anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh,
- b. kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali),
- c. terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa,
- d. terdapat cacat pada alat gerak,
- e. jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
- f. kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.

Jenis anak tunadaksa ini mungkin guru sudah mampu mengenali namun sangat mungkin guru belum sampai memahami jenis apa dan bagaimana

memberikan pelayanan yang tepat bagi mereka.

Kelima, anak tunalaras yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya. Anak tunalaras secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. bersikap membangkang,
- b. mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah,
- c. sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu,
- d. sering bertindak melanggar norma sosial atau norma susila atau hukum.

Anak tunalaras ini dalam pengkajian selanjutnya sering disebut sebagai anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Dikatakan anak dengan gangguan emosi dan perilaku karena lebih menitikberatkan pada faktor penyebab dan kemungkinan tindakan untuk memberikan layanan bagi anak tersebut.

Keenam, anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan atau inteligensi, kreativitas tinggi, dan tanggungjawab terhadap tugas atau *task commitment* di atas anak-anak seusianya atau anak normal, sehingga untuk mewujudkan potensi yang dimiliki menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sangat banyak karakteristik yang melekat pada anak berbakat antara lain:

- a. membaca pada usia lebih muda,
- b. membaca lebih cepat dan lebih banyak,
- c. memiliki perbendaharaan kata yang luas,
- d. mempunyai rasa ingin tahu yang kuat,
- e. mempunyai minat yang luas,
- f. mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri,
- g. menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal,
- h. dapat memberikan banyak gagasan,

- i. luwes dalam berpikir,
- j. terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan,
- k. mempunyai pengamatan yang tajam,
- l. dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati,
- m. berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri,
- n. senang mencoba hal-hal baru,
- o. mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi,
- p. senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah,
- q. cepat menangkap hubungan sebab akibat,
- r. berperilaku terarah pada tujuan,
- s. mempunyai daya imajinasi yang kuat,
- t. mempunyai daya ingat yang kuat,
- u. tidak cepat puas dengan prestasinya, dan sebagainya.

Ketujuh, anak lamban belajar atau anak *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak dengan lamban belajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah,
- b. dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibanding teman-teman seusianya,
- c. daya tangkap terhadap pelajaran lambat.

Anak-anak ini juga sangat mungkin sering luput dari perhatian guru, karena secara fisik atau penampilan fisik anak-anak ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang

mencolok dengan anak-anak pada umumnya.

Kedelapan, anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Anak berkesulitan belajar spesifik diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensinya. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan atau berarti. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) maka perkembangan kemampuan membacanya terlambat, kemampuan memahami isi bacaan rendah, dan kalau membaca sering banyak salah.

Kesembilan, anak autisme adalah anak yang mengalami kelainan tumbuh kembang yang ditandai dengan tidak adanya kontak dengan orang lain dan asyik dengan dunianya sendiri. Mereka tidak tuli dan tidak tunawicara, mereka juga belum tentu berintelegeni rendah. Keterlambatan dalam perolehan berbahasa dan perilaku bahasanya yang demikian maka dikatakan bahasanya "bahasa planet". Anak autisme juga mengalami gangguan komunikasi, berperilaku khusus, dan gangguan interaksi sosial. Anak-anak autisme paling banyak diderita oleh anak laki-laki. Secara sepintas, fisik anak autisme tidak menunjukkan perbedaan dengan anak-anak lain pada umumnya, hanya saja ketika kita panggil atau kita ajak berkomunikasi maka mereka tidak menunjukkan respon yang baik dan tidak ada kontak.

Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melakukan program pembelajaran yang bermakna dalam rangka membantu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Sekolah sebagai

institusi (lembaga) pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah berfungsi membina dan mengembangkan sikap mental peserta didik dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dengan melaksanakan pengelolaan komponen-komponen sekolah, melaksanakan administrasi sekolah dan melaksanakan supervisi.

Sekolah untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi penyandang kelainan tertentu (Paristiawan, 2017). Fungsi sekolah luar biasa itu sendiri memang hanya untuk memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dan tujuannya untuk memberikan sistem pengajaran yang berbeda dengan anak umum lainnya yang hanya belajar membaca, menulis, berkarya dan berhitung, sedangkan anak berkebutuhan khusus diajarkan pelajaran khusus sesuai kebutuhannya untuk mempersiapkan anak berkebutuhan khusus melanjutkan pendidikan formal dan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus berdasarkan ketunaannya, antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) penempatannya juga disesuaikan dengan kekhususannya. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang diperoleh dari situasi yang alamiah dan apa adanya. Sejalan dengan hal itu deskripsi dapat dibedakan ke dalam tiga fase yaitu:

- a. mengintuisi,
- b. menganalisis,
- c. menjabarkan secara fenomenologis.

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Bangorejo Banyuwangi selama 2 bulan terhitung tanggal 1 Mei sampai dengan 30 Juni 2018. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tingkah laku (tindakan) selebihnya adalah tambahan data seperti dokumen dan lain-lain dan pengumpulan datanya dilakukan secara langsung. Peneliti menggunakan observasi, interview dan dokumentasi.

Responden dalam penelitian ini adalah informan yang dipandang dapat memberi yang dibutuhkan dalam penelitian seperti peran sekolah dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dan pihak lain yang terkait dalam pengumpulan data penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yaitu memakai perspektif fenomenologis. Pemilihan responden menggunakan *snow ball*. Subjek penelitian Kepala sekolah dan guru serta nara sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SDLB PGRI Bangorejo yang terletak di Desa Kebundalem Kecamatan Bangorejo. SDLB PGRI Bangorejo merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terletak di pedalaman dan baru berdiri empat (4) tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2014, yang dipimpin oleh kepala sekolah bernama Dwi Setiono, S.Pd., dengan jumlah guru sebanyak Sembilan (9) orang. SDLB PGRI Bangorejo mempunyai peserta didik berkebutuhan

khusus pada tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah kurang lebih 45 anak didik. Pembagian kelas di SDLB PGRI Bangorejo disesuaikan dengan jenis ketunaannya, satu guru memegang satu kelas dan saat ini terdapat tujuh (7) rombongan belajar (rombel) di SDLB PGRI Bangorejo.

SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi sebagai sekolah luar biasa yang baru merintis selama empat (4) tahun tentunya tidak terlepas dari beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut terdapat dalam proses pembelajaran, antara lain dalam proses terjadinya kegiatan belajar mengajar yang tidak sesuai dengan yang telah direncanakan. Hal ini dikarenakan kondisi psikologis peserta didik yang berubah-ubah dan tiap anak memiliki kondisi khusus yang berbeda satu sama lain, sedangkan mereka dituntut mengikuti pelajaran dalam kelas klasikal dengan mengikuti kurikulum yang telah ditentukan. Sehingga, pembelajaran di SDLB PGRI Bangorejo dilakukan secara improvisasi oleh tenaga pendidik. Berdasarkan pernyataan seorang guru, Bu Ninda yakni: "anak-anak diajar di kelas, terkadang yang berikan tidak sesuai dengan yang ada di buku tetapi yang penting anak-anak paham dengan maksud kami tapi itupun hanya berlaku pada anak tunagrahita, tuna rungu, tuna netra. Sedangkan pada anak yang bermasalah dengan mentalnya kami merasa kesulitan untuk mengajar. Kebanyakan kami belajar secara otodidak dengan tetap mengacu pada pedagogik".

Kendala lain yang dialami oleh guru maupun pihak sekolah dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan SDLB PGRI Bangorejo, terkait biaya pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga guru yang mempunyai ketrampilan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dwi Setiono, S.Pd., "mengajar di SLB harus sabar, kalau umumnya harus S1 PLB (Pendidikan Luar Biasa) kalau di sini tidak, kami menerima guru tidak dari segi pendidikan PLB, tapi kami lebih mengutamakan bagaimana guru dapat menerima dan melayani anak dengan

sebaik-baiknya, lagi pula sekolah kami masih baru. Saya sendiri juga bukan berlatar belakang PLB ketika menangani anak-anak dengan sungguh-sungguh ya mereka baik-baik saja." Pendapat lain juga disampaikan oleh Taufik Wayan, "kesulitan yang sering dialami oleh guru adalah proses *assessment* ketika mengidentifikasi kondisi anak termasuk kategori yang mana. Kesulitan ini tidak hanya menjadi permasalahan bagi guru tetapi juga lembaga, sehingga kami membutuhkan ahli lain. Teknik mengajar di kelas dilakukan secara otodidak dan pedagogik, bagaimana guru menjelaskan yang penting peserta didik dapat menangkap yang disampaikan guru. Kunci mengajar anak berkebutuhan khusus adalah sabar."

Berbagai upaya telah dilakukan oleh SDLB PGRI Bangorejo dalam mengoptimalkan pelayanan pendidikan bagi ABK di lingkungan sekitar. Sistem penerimaan peserta didik baru dilakukan secara promosi di lingkungan sekitar sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Taufik Wayan, "promosi dilakukan untuk mendapatkan peserta didik baru yang sebelumnya tidak menggunakan proses seleksi. Berapapun jumlah pendaftar akan kami tampung, tidak ada yang kami tolak. " Jumlah peserta didik di SDLB PGRI Bangorejo semakin bertambah setiap tahunnya, sejak didirikan pertama kali. Awal mula didirikan pada tahun 2014, jumlah anak didik di SDLB PGRI Bangorejo tiga belas (13) anak berkebutuhan khusus (ABK). Selama 4 tahun berdiri, jumlah anak didik di SDLB PGRI Bangorejo mengalami peningkatan.

Salah satu promosi yang dilakukan di SDLB PGRI Bangorejo yaitu dengan mengadakan program Jumat Berkah, dimana setiap hari Jumat peserta didik di SDLB PGRI Bangorejo melakukan kegiatan yang berbeda-beda tiap Minggunya, antara lain:

- a. Minggu pertama, dilaksanakan Jumat sehat yaitu tenaga didik, karyawan dan peserta didik melaksanakan jalan sehat dengan berkeliling di lingkungan sekitar,

- b. Minggu kedua, dilaksanakan Jumat bersih dengan membersihkan halaman sekolah dan lingkungan sekitar,
- c. Minggu ketiga, dilaksanakan Jumat religi dengan menggiring peserta didik untuk mengaji dan hafalan di TPQ terdekat,
- d. Minggu ke empat Jumat berbagi, semua warga sekolah bekerja sama dengan wali murid mengumpulkan sembako yang kemudian dibagikan oleh peserta didik pada warga miskin di lingkungan sekitar.

Program tersebut selain berguna untuk mengenalkan keberadaan SDLB PGRI Bangorejo pada masyarakat sekitar juga bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi.

Berdasarkan hasil pengamatan selama 3 bulan di SDLB PGRI Bangorejo hubungan sosial antara sekolah dengan orang tua peserta didik sangat tinggi. Sekolah mengizinkan orang tua menunggu anak-anaknya yang sedang belajar di dalam lingkungan sekolah. Sekolah juga mengizinkan orang tua dari salah satu peserta didik untuk berjualan di lingkungan sekolah. Sekolah melibatkan orang tua peserta didik dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik, seperti: memasak, membuat susu kedelai, dan lain-lain. Bentuk kepedulian pihak sekolah yang lain dapat terlihat juga dari upaya sekolah yang menyediakan mobil untuk antar jemput sekolah bagi peserta didik. Didukung pendapat dari Taufik Wayan (Wakil Kepala Sekolah SDLB PGRI Bangorejo), “kami menjemput anak-anak yang rumahnya jauh maupun dekat, ada juga yang dijemput bersama orang tuanya karena mereka kadang tidak sekolah karena tidak punya kendaraan, ini juga bagian dari promosi ke masyarakat untuk menunjukkan keberadaan SDLB PGRI Bangorejo.”

Segala upaya juga dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru, seperti : mengikut sertakan guru dalam kegiatan seminar / pelatihan dan mengadakan kunjungan belajar (*study tour*) ke SLB lain baik di kota yang sama maupun di kota yang

berbeda. Menurut Ninda (salah satu guru SDLB PGRI Bangorejo), “Guru pernah mengikuti seminar *life skill* tentang pengembangan diri non akademik pada anak berkebutuhan khusus, waktu itu membahas bagaimana caranya agar anak berkebutuhan khusus mampu bertahan lama untuk hidup. Selain itu, kami juga pernah pergi ke SLB Pembina Nasional Malang untuk kunjungan belajar, banyak yang kami pelajari di sana.”

Berdasarkan data yang telah didapat menunjukkan bahwa peran sekolah dalam perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus terdapat empat hal antara lain:

- a. penggunaan dana BOS semaksimal mungkin untuk kemajuan pendidikan anak,
- b. berkoordinasi dengan wali siswa untuk mendatangkan tenaga ahli dalam pemangangan pendidikan anak dan kemandirian anak,
- c. selalu membuat terobosan guna mencari donator guna perkembangan sarana dan prasarana sekolah,
- d. melibatkan wali siswa dalam setiap program sekolah.

4. SARAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap orang tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Adanya perbedaan kebutuhan dan perlakuan dalam pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dibutuhkan pemerataan dalam layanan pendidikan. Keberadaan SLB yang terbatas ternyata belum dapat memfasilitasi secara keseluruhan jumlah ABK yang ada, dimana jumlah ABK yang sebenarnya cukup banyak.

Sebagai lembaga yang menangani ABK, SLB diharapkan dapat memberikan layanan yang prima bagi ABK untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Namun kenyataannya, di sekolah bagi ABK ini masih ditemukan berbagai permasalahan. Kendala yang dialami oleh guru maupun pihak sekolah dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan SDLB PGRI Bangorejo, terkait biaya pendidikan, ketersediaan sarana dan

prasarana, kurangnya tenaga guru yang mempunyai ketrampilan khusus. Berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengoptimalkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Upaya yang dilakukan dengan meningkatkan kemampuan kualitas sdm yaitu tenaga pendidik nya, pemeliharaan sarana prasarana pendukung pendidikan, melakukan promosi untuk mengenalkan keberadaan SDLB PGRI Bangorejo. Pihak sekolah juga membangun hubungan dengan lembaga lain untuk menjalin kerja sama baik untuk peningkatan kualitas tenaga pendidik, perbaikan sarana prasarana, utamanya penyediaan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

5. REFERENSI

- Abdullah, N. 2013. *Magistra No. 86 Th XXV*. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Anjaryati, F. 2011. *Tesis*. Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran *Beyond Centers And Circle Times* (BCCT) Di Paud Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Bethayana, R,B. 2007. *Skripsi*. Deskripsi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi. Psikologi FPISB UII: Yogyakarta.
- Hafil. 2016.210 *Sekolah Inklusi di Banyuwangi*.
<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/16/12/16/oi9q8218-banyuwangi-kembangkan-210-sekolah-inklusi-diunduh-pukul-16.00> tanggal 07 Juni 2017.
- Hermanto. 2010. *Laporan Penelitian Latihan*. Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Hidayati, N.2011. *Insan Vol 13 No. 01*. Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus.
- Nur'aeni, 2016. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: UMP Press.
- Ribawanto, dkk. 2013. *Jurnal Admisnistrasi Publik (JAP) vol 2 No 3*. Pengembangan Kapasitas Sekolah Luar Biasa Untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SDLBN Kedungkandang Malang).
- Salamah, U. 2015. *Skripsi*. Kesiapan Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Pojok Kabupaten Sleman. PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Sinaga, dkk. 2016. *Jurnal Studi Sosial Vol 4 No 1*. Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi. FKIP Universitas Lampung.
<http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>. Diakses pada tanggal 14 April 2017
- Somantri, S. T. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung:Refika Aditama.
- Sugiarmun & Baihaqi. 2014. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung:Refika Aditama.
- Thompson, J. 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga.